

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang disusunnya penelitian mengenai *“Experiential Values Remaja Puteri Penderita Leukemia dalam Upaya Pencarian Makna Hidup”* beserta fokus penelitian, rumusan permasalahannya, tujuan serta manfaat dari dilaksanakannya penelitian ini.

A. Latar Belakang Penelitian

Kanker merupakan salah satu penyakit dengan angka kematian yang tinggi. Kasus kanker di dunia tiap tahun terus meningkat. Pada tahun 2000, kanker telah didiagnosis pada 10 juta orang dan menyebabkan kematian sekitar 6,2 juta di seluruh dunia, atau terjadi peningkatan 22% sejak tahun 1990. Kanker menjadi penyebab kematian 10% dari morbiditas total di seluruh dunia dan berada pada urutan kedua setelah penyakit kardiovaskular serta penyebab utama kematian di negara-negara maju (Ariani, 2015)

Menurut American Cancer Society, kanker pada anak tidak seperti kebanyakan kanker pada orang dewasa, sebab kanker pada anak tidak terlalu terkait dengan gaya hidup atau faktor resiko lingkungan. Kanker pada anak sering disebabkan hasil dari perubahan DNA pada sel-sel yang terjadi saat awal kehidupan, (www.cancer.org, 2015). Menurut kementerian kesehatan, berdasarkan tingginya angka penyakit dan kemudahan mengenali gejala dan tanda jenis kanker, maka pengendalian kanker pada anak diprioritaskan pada enam jenis kanker yaitu: *Leukemia* (kanker darah), *Retinoblastoma* (kanker mata), *Neuroblastoma* (kanker saraf), *Limfoma* (kanker kelenjar getah bening), *Osteosarkoma* (kanker tulang) dan *Karsinoma nasofaring* (Kanker hidung bagian belakang) (www.depkes.go.id, 2013).

Penanganan terbaru kanker pada pasien usia muda meliputi kombinasi dari kemoterapi, radiasi dan kadang pembedahan, telah meningkatkan harapan hidup

pada anak dengan kanker, bagaimanapun setiap tindakan tersebut berlangsung cukup lama dan juga sering menimbulkan rasa ketidaknyamanan serta efek samping berupa nyeri yang hebat, dan dapat menyebabkan beberapa anak yang dalam masa pengobatan meninggal dunia. (DeAngelis & zylke, 2006). Kanker maupun pengobatannya dapat menyebabkan berbagai macam efek samping yang dapat mempengaruhi fisik, mental kondisi sosial dimana kondisi ini dapat berpengaruh terhadap bagaimana seorang individu kanker memaknai kehidupan yang dijalaninya tersebut.

Bagi anak-anak dan remaja dibawah usia 19 tahun, kanker merupakan penyebab kematian ke 4 yang menjadi momok tersendiri bagi penderitanya, meskipun tingkat harapan hidup mengalami peningkatan (Aldrige&Roesch dalam Lewandowska, 2013). Penderita kanker usia muda perlu diberikan perhatian terus-menerus dari orang-orang dewasa disekitarnya untuk mengidentifikasi dan memberikan pengobatan baik dari segi medis, psikologis maupun sosial yang diakibatkan oleh kemoterapi serta untuk meningkatkan kondisi kesehatan secara general (Doshi, et.al, 2014).

Berbagai penelitian telah mengkaji mengenai bagaimana penyesuaian psikososial penderita kanker. Beberapa studi telah menunjukkan adanya peningkatan resiko gangguan psikiatrik, kesulitan penyesuaian, dan masalah akademik yang dihadapi anak dan remaja penderita kanker (Lansky et.al dalam Pendley, et.al 1997). Meskipun banyak penelitian yang mengidentifikasi beberapa kesulitan psikososial yang dihadapi oleh penderita kanker (Green, dalam Pendley, et.al 1997) namun Diagnosis awal mungkin menjadi salah satu faktor penting bagi kemampuan adaptasi anak (Koocher, dalam Pendley et.al 1997). Koocher beserta rekannya berhipotesis bahwa tugas perkembangan masa bayi tidak akan begitu banyak mengalami gangguan akibat kanker, dibandingkan dengan tugas perkembangan remaja. Pentingnya citra tubuh selama masa remaja bersamaan dengan dampak perubahan penampilan yang diakibatkan kanker

mungkin menjadi salah satu penentu peningkatan resiko kesulitan psikologis yang terjadi selama masa remaja (Pendley, et.al 1997).

Dengan adanya diagnosa leukemia pada diri remaja dan menjalankan berbagai pengobatan dengan efek samping yang disebabkan oleh proses pengobatan dan perawatan yang memberikan dampak bagi kehidupan remaja, hal-hal seperti ini dapat mempengaruhi konsep diri mereka serta bagaimana individu tersebut memaknai kehidupan yang dijalannya, dimana makna hidup merupakan sesuatu hal yang dianggap penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (Rizkiana, 2009). Makna hidup sendiri bersifat khas dan unik bagi masing-masing individu, dan bersifat alamiah serta menjadi bagian yang sehat dari suatu kehidupan. Steger (2008) menuliskan bahwa pencarian makna hidup merupakan kekuatan motivasi yang utama pada manusia. Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri baik dalam keadaan yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, keadaan bahagia maupun menderita.

Frankl (2008) menyatakan bahwa kebermaknaan hidup disebut sebagai kualitas penghayatan individu terhadap seberapa besar ia dapat mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi-potensi serta kapasitas yang dimilikinya, dan terhadap seberapa jauh ia berhasil mencapai tujuan-tujuan hidupnya, dalam rangka memberi makna atau arti dalam kehidupannya. Apabila seseorang yang tidak berhasil menemukan makna dalam hidupnya, Bastaman (2007) mengatakan bahwa seseorang tersebut akan mendapati dampak negatif secara psikologis seperti sulitnya merasakan kebahagiaan, merasa hidupnya kosong dan hampa hingga mengalami depresi yang menuju pada tindakan bunuh diri. Namun, sesulit apapun kondisi yang dihadapi seseorang, tidak menutup kemungkinan untuk mencapai kebermaknaan hidupnya. Kebermaknaan hidup yang memberikan rasa bahagia, merasakan arti dalam hidupnya, motivasi dan

semangat untuk menjalani kehidupan meskipun harus bertahan dan berjuang melawan penyakit mematikan yang bersarang dalam tubuhnya.

Kebermaknaan bisa berarti simbol dari sebuah kenyataan sepenuhnya, penilaian evaluatif dari kehidupan seseorang secara keseluruhan. Kebermaknaan juga ditinjau dari segi kognitif dan emosional untuk mengetahui apakah kehidupan seseorang memiliki tujuan dan nilai. Seseorang mungkin merasa bahwa hidup ini bermakna jika mereka merasa secara konsisten dapat memberikan manfaat dalam berberapa hal, bahkan jika mereka tidak bisa mengutarakan apa arti dari semua itu. Satu kelebihan terpenting dari suatu makna adalah bahwa kebermaknaan itu tidak terbatas pada hadirnya stimulus lingkungan. Kebermaknaan ditujukan pada kemungkinan seseorang untuk berpikir tentang masa lalu, masa depan dan realitas secara spasial (bahkan termasuk kemungkinan terjadinya). Terkait dengan pengertian tersebut, makna dapat mengintegrasikan kegiatan waktu. Salah satu komponen terpenting dari tujuan kebermaknaan ialah mensyaratkan bahwa peristiwa dapat menggambarkan makna dari masa yang akan datang (Baumeister, et.al, 2013).

Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah dari segala kejadian dan peristiwa yang dialami. Dalam kehidupan ini terdapat tiga bidang kegiatan yang secara potensial mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidup didalamnya apabila nilai-nilai itu diterapkan dan dipenuhi. Tiga nilai (*values*) tersebut adalah nilai-nilai kreativitas (*creativity values*) dimana individu dapat menghasilkan karya-karya serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab; nilai penghayatan (*experiential values*) yakni keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebijakan, keimanan dan keagamaan serta cinta kasih; dan nilai-nilai bersikap (*atitudinal values*) yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian

dengan segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi (Bastaman, 2007). Penderitaan memang dapat memberikan makna dan guna apabila kita dapat mengubah sikap terhadap penderitaan itu untuk menjadi lebih baik lagi.

Frankl (2008) menyatakan bahwa melalui penderitaan dan bagaimana manusia menghayati nilai-nilai yang merupakan sumber makna hidup tersebut, pada akhirnya kita akan mengetahui bagaimana seorang manusia dapat memaknai hidupnya. Kehidupan manusia dalam keadaan apapun, tidak pernah kehilangan maknanya, bahwa penderitaan dan penderitaan yang secara perlahan membawa pada kematian, kemeralatan dan kematian merupakan bagian dari makna hidup. Penderitaan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia, yang dapat mengantarkan manusia pada penemuan makna hidup melalui berbagai nilai dan cara manusia menerima dan memanggul beban penderitaannya dengan bijak untuk memperdalam arti atau makna hidupnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian mengenai bagaimana seorang remaja putri penderita kanker darah (Leukemia) menjalani kehidupannya melakukan proses pengobatan yang memberikan berbagai efek samping baik yang dirasakan secara langsung secara fisik maupun hal-hal yang mempengaruhi kondisi psikisnya, dan bagaimana ia memberikan nilai-nilai atas pengalaman yang dijalannya sebagai serta apakah subjek dalam dirinya sendiri memiliki motivasi untuk sembuh dan terbebas dari penyakit yang dideritanya. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan juga ditemukannya perilaku-perilaku positif yang membuat subjek tetap *survive* melawan penyakitnya dan mampu memberikan semangat dan inspirasi bagi penderita leukemia lainnya dan/atau orang-orang disekitarnya, sehingga subjek dapat memaknai kehidupannya dengan melakukan hal-hal positif dan membuatnya menjadi pribadi yang lebih unggul dibandingkan dengan remaja penderita leukemia lainnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana cara seorang remaja putri usia 16 tahun yang mengidap penyakit Leukemia jenis *Acute Lymphoblastic Leukemia* (ALL) selama kurang lebih empat tahun berupaya mencari makna hidupnya sebagai seorang remaja putri yang mengemban tugas-tugas perkembangan sebagaimana mestinya, berdasarkan nilai-nilai pengalaman dan penghayatan yang dimilikinya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran kebermaknaan hidup seorang remaja putri yang mengidap penyakit leukemia, yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan dibawah ini:

1. Bagaimana subjek pengidap Leukemia memaknai kehidupannya berdasarkan nilai-nilai penghayatan yang dialaminya?
2. Apa saja yang dilakukan seorang subjek dalam upaya pencarian makna hidupnya?
3. Bagaimana proses penemuan makna hidup subjek pengidap penyakit leukemia?
4. Apa yang menjadi sumber makna hidup bagi subjek pengidap leukemia?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilaksanakannya penelitian ialah untuk berusaha mengungkapkan ‘esensi’ makna dalam pengalaman dan penghayatan seorang remaja putri pengidap penyakit leukemia yang telah dideritanya melalui nilai-nilai penghayatan atas pengalaman yang dialaminya semenjak diagnosis awal hingga proses pengobatan yang dijalannya, dengan demikian dapat dipelajari bagaimana subjek memahami kondisinya tersebut untuk kemudian memeberikan makna atas

pengalaman kehidupan yang dijalannya tersebut sebagai upaya pencarian makna hidup atas pengalaman-pengalaman yang dihayatinya.

E. Manfaat Penelitian

Pada tataran teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan informasi mengenai gambaran makna hidup seorang remaja puteri penderita penyakit leukemia, sehingga dapat menambah literatur penelitian mengenai kebermaknaan hidup seorang pasien remaja yang berjuang menghadapi penyakit ganas, dalam bidang ilmu psikologi serta dapat menjadi kajian yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai suatu upaya peneliti dalam menyampaikan aspirasi serta sosialisasi fenomena penderita kanker usia remaja yang dapat memberikan informasi bagi pasien kanker lainnya agar tetap semangat menjalani dan menghadapi kehidupan untuk meraih makna hidup meski dalam keadaan sakit sekalipun.
2. Bagi yayasan dimana penelitian ini dilakukan, diharapkan agar dapat memanfaatkan informasi yang dihasilkan dalam penelitian ini sebagai informasi dan metode tambahan dalam pendampingan dan pembinaan pasien kanker lainnya.
3. Pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan salah satu sumber motivasi bagi subjek penelitian untuk terus semangat mempertahankan dan meraih cita-citanya.
4. Bagi peneliti agar penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan referensi dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis.